

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Cabai Rawit di Desa Moain

Factors That Influence The Production Of Cayenne Pepper Farming in Moain Village

Yulistriana Markus^{1*}, Izaak T. Matitaputty², Aprodithe M. Sahusilawane³

^{1,2}Pogram Studi Magister Agribisnis Universitas Pattimura,

³Program Studi Penyuluhan Pertanian Universitas Pattimura

*Correspondence author e-mail: lismarkusyoklely@gmail.com

Article history

Received:
08-05-2025

Last Revision:
16-06-2025

Accepted:
20-06-2025

Available online:
28-06-2025

Published:
28-06-2025

ABSTRACT

Chili also has a high economic value and is quite strategic, both red chili and cayenne pepper. In Southwest Maluku Regency, the local government pays great attention to food crop commodities (especially corn), which has an impact on the area of land used, considering that some types of cayenne pepper are also cultivated on land for food crops. This study aims to analyze the production and the factors that influence the production of chili farming. This research took place in April 2021 in the village of Moain with a sample of 45 people. The results showed that the production of cayenne pepper in Moain village was quite high at 2,078 kg/ha. Variables area of land, seeds, labor have a positive and significant effect on the production of cayenne pepper, while farming experience has no significant effect on production. The average income level of farmers is relatively low at Rp. 1,884,417 in 18 harvests in a year.

Keywords:

Cayenne pepper, Factors influencing, Farming, Production

How to Cite:

Markus, Y., Matitaputty, I. T., & Sahusilawane, A. M. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi Produksi Usahatani Cabai Rawit di Desa Moain. *Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, Vol 13(2), 21-28. <https://doi.org/10.30598/agrilan.v13i2.21441>



Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY)

Pendahuluan

Cabai rawit merupakan salah satu komoditi hortikultura kelompok sayuran buah yang sangat diminati oleh seluruh lapisan masyarakat untuk dikonsumsi. Cabai juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan cukup strategis, baik cabai merah maupun cabai rawit. Kebutuhan cabai rawit untuk kota besar yang berpenduduk satu juta atau lebih sekitar 800.000 ton/tahun atau 66.000 ton/bulan. Pada musim hajatan atau hari besar keagamaan, kebutuhan cabai biasanya meningkat sekitar 10- 20% dari kebutuhan normal (Pusdatin Kementan, 2020).

Kabupaten Maluku Barat Daya, perhatian yang besar dari pemerintah daerah terhadap komoditas tanaman pangan (terutama jagung), berimbas terhadap luasan dari lahan yang digunakan, mengingat sebagian jenis tanaman cabai rawit juga dibudidayakan di lahan untuk tanaman pangan (Dinas Pertanian Provinsi Maluku, 2021). Selain itu faktor pasar yang terbatas juga menjadi penyebab terkendalanya pengembangan komoditas cabai rawit, sehingga petani lebih memilih menanam lahan mereka dengan komoditi tanaman pangan yang didukung oleh pasar dan pemerintah dibanding menanam cabai rawit (Saban et al., 2022). Selain itu pada usahatani cabai rawit sering timbul permasalahan yang sering dihadapi petani, antara lain : 1) fluktuasi harga yang tajam, 2) modal petani yang terbatas, 3) kepastian penawaran cabai rawit. Fluktuasi harga yang tajam menyebabkan petani sering menerima tingkat harga yang rendah sehingga tingkat keuntungan petani rendah bahkan sering menimbulkan kerugian (Salsabilah et al., 2023; Theo et al., 2021). Di Kabupaten Maluku Barat Daya cabai rawit juga merupakan salah satu tanaman hortikultura yang banyak diusahakan oleh petani, hal ini dapat dilihat pada data Badan Pusat statistik Kabupaten Maluku Barat

Daya, tahun 2020 produksi tanaman sayuran dan buah-buahan semusim menurut jenis tanaman (ton) tahun 2016 sampai 2019 terlihat bahwa produksi cabai rawit mengalami fluktuasi pada tahun 2016 mencapai 293,7 ton/Ha, tahun 2017 produksi menurun menjadi 164,2 ton/Ha, tahun 2018 produksi terus menurun menjadi 152,9 ton/Ha, tahun 2019 terjadi peningkatan produksi menjadi 165,3 ton/Ha (BPS, 2020).

Menurut Hasanah et al., (2020) menunjukkan bahwa faktor produksi berupa luas lahan, jumlah benih, tenaga kerja, pupuk kandang, pupuk ZA, pupuk TSP, pupuk KCl dan pestisida secara serempak berpengaruh terhadap jumlah produksi cabai rawit. Menurut Betea (2018) Faktor modal, luas lahan, tenaga kerja, pengalaman usahatani, pendidikan petani, dan pupuk kandang secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap produksi cabai rawit merah. Secara parsial faktor pengalaman usahatani, pendidikan petani dan pupuk kandang memiliki pengaruh yang positif, faktor tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap produksi usahatani cabai rawit merah. Sedangkan modal dan luas lahan tidak berpengaruh terhadap produksi usahatani cabai rawit merah. Dengan demikian, peneliti mengkaji lebih dalam mengenai penelitian ini yang mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini dilakukan di Desa Moain Kecamatan Moa Lakor dengan petani cabai rawit sebagai respondennya, dengan tujuan untuk menganalisis produksi cabai rawit dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Moain Kecamatan Moa Lakor Kabupaten Maluku Barat Daya. karena Desa Moain memiliki produksi cabai rawit lebih banyak dari desa-desa lainnya. Jarak ke ibu kota Kabupaten adalah 35 km dan dapat ditempuh dengan waktu sekitar 2 jam. Pengambilan sampel dilakukan secara sensus Jumlah sampel sebagai responden yaitu sebanyak 45 petani cabai.

Data primer dikumpulkan dengan kuesioner yang diberikan kepada responden, wawancara mendalam dengan informan kunci dan wawancara mendalam dengan informan kunci, dokumentasi dan observasi di mana penulis harus terlibat langsung ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dengan mendengar dan membedakan apa yang oleh masyarakat sebagai subjek penelitian telah katakan dan lakukan, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi lain yang terkait dengan penelitian seperti Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik dan literatur-literatur yang berasal buku, jurnal, artikel dan laporan penelitian

Metode analisis yang digunakan untuk menjelaskan sistem usahatani cabai di daerah penelitian adalah membandingkan sistem usahatani cabai rawit di lokasi penelitian dengan sistem usahatani anjuran sesuai dengan literatur; metode analisis untuk menjelaskan tingkat produksi cabai rawit di lokasi penelitian dilakukan dengan menggunakan data deskriptif; metode analisis untuk menganalisis faktor-faktor produksi yang mempengaruhi tingkat produksi cabai rawit di lokasi penelitian adalah model regresi linier berganda metode OLS dan fungsi produksi Cobb-Douglas (Syamsuddin, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis variabel-variabel apa saja yang mempengaruhi produksi usahatani cabai rawit dengan 5 variabel, yaitu produksi, luas lahan, benih, tenaga kerja, pengalaman bertani. Produksi dihitung berdasarkan jumlah cabai rawit yang diproduksi oleh petani yang dibagi dengan luas panen. Produksi cabai rawit di Desa Moian sebanyak 2.078 kg. Faktor yang mempengaruhi secara langsung yaitu luas lahan dan benih sedangkan faktor yang mempengaruhi secara tidak langsung yaitu, tenaga kerja dan pengalaman bertani.

Uji Asumsi Klasik

Tujuan uji asumsi klasik adalah untuk memastikan bahwa model regresi yang dihasilkan akurat, tidak bias, dan konsisten, sehingga hasil estimasinya dapat dipercaya dan valid untuk penarikan kesimpulan. Uji asumsi klasik dibagi menjadi uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji normalitas.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika variabel saling berkorelasi. Hasil uji multikolinearitas pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa korelasi antara variabel independen tidak ada yang terdapat multikolonieritas. Uji multikolonieritas berdasarkan nilai *Variance Inflation Factor* lebih kecil

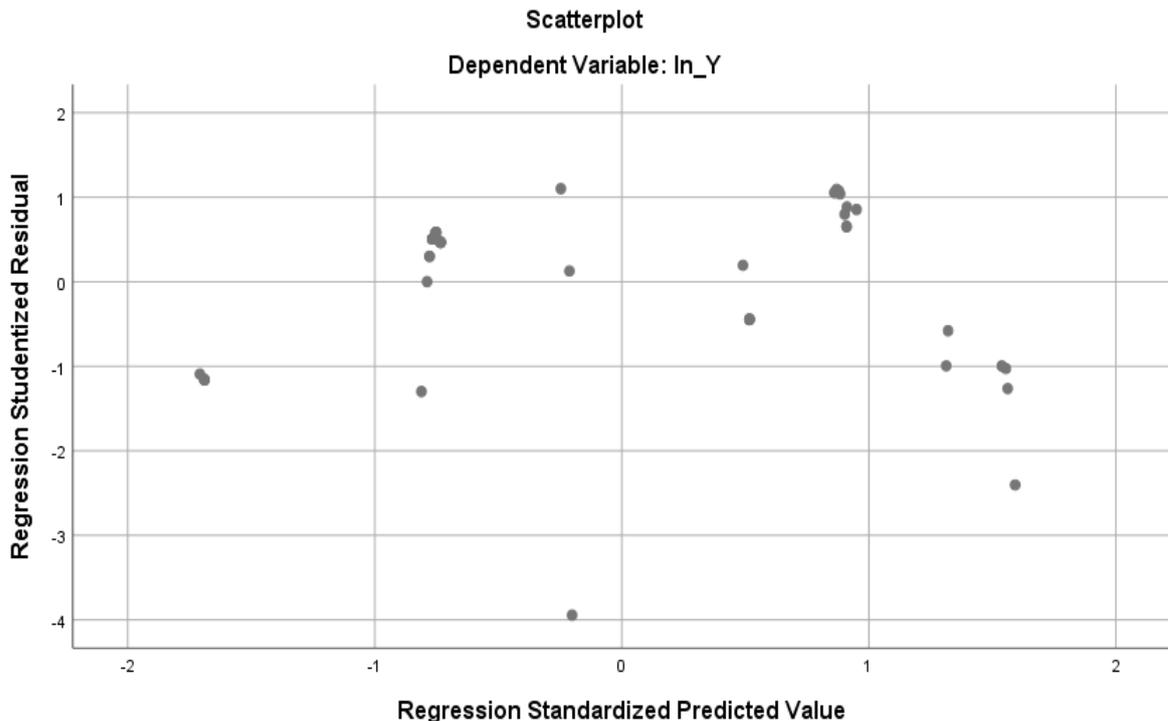
dari 10 maka artinya tidak terjadi multikolonieritas. Hasil Uji Multikolinearitas Berdasarkan Nilai Tolerance dan VIF dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas Berdasarkan Nilai Tolerance dan VIF

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Luas Lahan (Ln_LL)	0,297	3,363	Bebas Multikolinearitas
Benih (Ln_Bnh)	0,102	9,778	Bebas Multikolinearitas
Tenaga Kerja (Ln_TK)	0,104	9,618	Bebas Multikolinearitas
Pengalaman Bertani (Ln_Peng)	0,901	1,110	Bebas Multikolinearitas

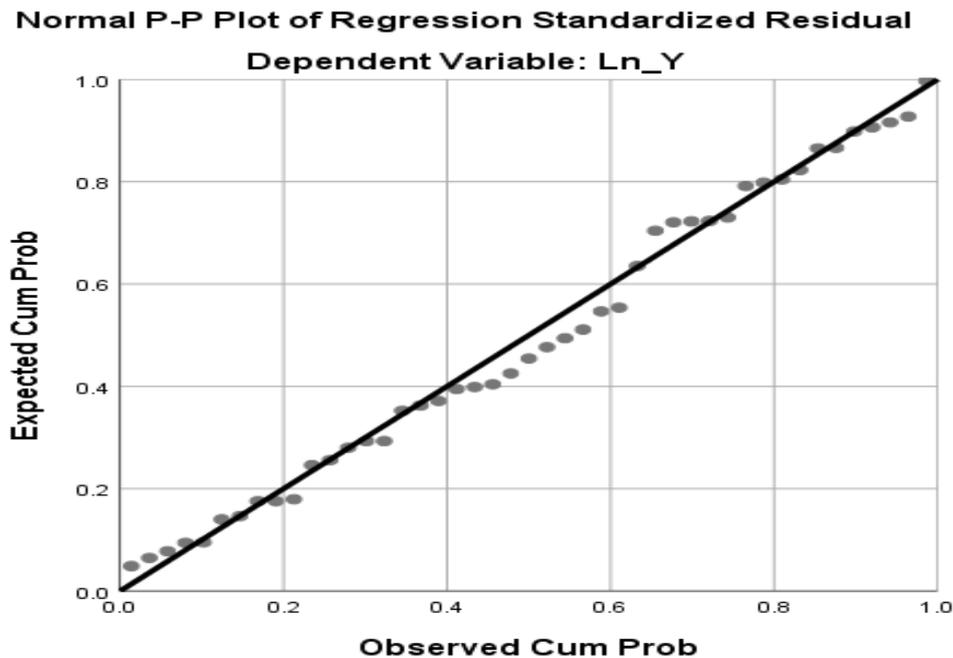
Dependent Variable: LnPCR. Sumber: Data Primer, diolah (2021)

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan kepengamatan lain. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas, maka dapat diketahui dengan melihat penyebaran data pada grafik *scatterplot*. Gambar 1 terlihat bahwa distribusi data tidak teratur, tidak membentuk pola tertentu, serta menyebar secara acak baik di atas maupun angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti bahwa residual (gangguan) model regresi tersebut memiliki *variance* yang homogen, maka dapat disimpulkan bahwa pada uji dengan grafik *scatterplot* tidak terjadi gejala heterokedastisitas. Hasil Uji Heteroskedastisitas Berdasarkan Grafik *Scatterplot* dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas Berdasarkan Grafik *Scatterplot*
Sumber : Data Primer, Output pengolahan data dengan SPSS 25, diolah (2021)

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas pada Gambar 2 dapat dilihat bahwa grafik *plots* menunjukkan pola distribusi normal, sehingga model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 2 Hasil Uji Normalitas Berdasarkan Grafik Plot
Sumber : Data Primer, Output pengolahan data dengan SPSS 25, diolah (2021)

Pengukuran Ketepatan Model R^2

Pengukuran ketepatan atau kesesuaian model (*goodness of fit*) dilakukan atau dihitung menggunakan R^2 dan Adjusted R^2 . Koefisien determinasi (R^2) merupakan angka yang memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen (Gujarati, 2012). Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel-variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Dari analisa perhitungan diperoleh nilai R^2 (koefisien determinasi) koefisien determinasi R^2 sebesar 0.921 Artinya bahwa 92,1% variabel produksi dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya, yaitu luas lahan (Ln_LL) benih (Ln_Bnh), tenaga kerja (Ln_TK) dan pengalaman bertani (Ln_Peng). Sedangkan sisanya 7,9% variabel produksi tidak dijelaskan oleh variabel - variabel yang lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini seperti jumlah tanggungan keluarga, umur, pendidikan maupun pola tanam.

Tabel 2. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.960 ^a	0.921	0.914	0.24196

Sumber: Data Primer, diolah (2021)

Selain koefisien determinasi juga didapat koefisien korelasi yang menunjukkan besarnya hubungan antara variabel bebas yaitu luas lahan, benih, tenaga kerja dan pengalaman bertani dengan variabel produksi (*dependent*), nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0,960, nilai korelasi ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas yaitu luas lahan, benih, tenaga kerja dan pengalaman bertani dengan variabel produksi (*dependent*) termasuk kategori sangat kuat karena berada pada selang 0,80 – 1000 dengan *Std. Error of the Estimate* sebesar 0,24196. Nilai *Std. Error of the Estimate (SEE)* ini menunjukkan tingkat kesalahan regresi linier, semakin kecil angka ini maka persamaan regresi semakin kuat.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji f dan uji t. Pengujian f atau pengujian model digunakan untuk mengetahui apakah hasil dari analisis regresi signifikan atau tidak, dengan kata lain model yang diduga tepat/sesuai atau tidak. Jika hasilnya signifikan, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan jika hasilnya tidak signifikan, maka H_0 diterima dan H_1 .

Berdasarkan hasil regresi yang sudah dikerjakan oleh peneliti pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu produksi petani cabai rawit diketahui bahwa F-tabelnya 2,60 sedangkan F-hitungnya sebesar 117,194 dan nilai probabilitasnya 0,000 itu artinya F-hitung lebih besar daripada F-tabelnya, dan jika kita lihat dari tingkat probabilitas yang tersaji pada Tabel 3 sebesar 0,000 menunjukkan lebih kecil dari tingkat signifikan sebesar 0,05, maka kesimpulannya H0 ditolak, H1 diterima maka artinya variabel bebas secara bersama - sama atau simultan berpengaruh pada variabel terikat.

Tabel 3. Tabel Anova

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	27,444	4	6,861	117,194	0,000 ^b
Residual	2,342	40	0,059		
Total	29,786	44			

Sumber: Data Primer, diolah (2021)

Dengan uji t dapat diketahui bagaimana pengaruh secara parsial, caranya dengan melakukan pengujian hipotesis melalui uji t. uji ini akan diketahui dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, jika nilai t hitung > t tabel maka dinyatakan bahwa variabel independen tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji t juga bisa dilihat dari probabilitasnya jika probabilitasnya dibawah 0,05 maka hipotesis yang diajukan dalam kajian ini diterima.

Untuk mengetahui tingkat produksi mana saja yang mempunyai pengaruh dan bermakna signifikan terhadap hasil produksi usaha tani cabai rawit di Desa Moain Kecamatan Moa Lakor Kabupaten Maluku Barat Daya dapat dijelaskan pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis faktor produksi terhadap hasil produksi usahatani cabai rawit

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	2,995	0,360		8,319	0,000		
Ln_X1 (Luas Lahan)	0,177	0,063	0,229	2,816	0,008	0,297	3,363
Ln_X2 (Benih)	0,362	0,134	0,374	2,694	0,010	0,102	9,778
Ln_X3 (Tenaga Kerja)	0,458	0,162	0,388	2,822	0,007	0,104	9,618
Ln_X4 (Pengalaman kerja)	0,081	0,061	0,062	1,320	0,194	0,901	1,110

Sumber: Data Primer, diolah (2021)

Pengaruh luas lahan terhadap jumlah produksi usaha tani cabai rawit.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi usaha tani cabai rawit. Hal ini dilihat pada tabel 7 menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 2,816 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,08 yang jauh lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan yaitu 5 persen (0,05). Dilihat dari nilai t hitung sebesar 2,816 lebih besar dari t tabel 2,021 yang berarti bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Koefisien regresi sebesar 0,177 menunjukkan bahwa penambahan luas sebesar satu satuan akan meningkatkan produksi cabai rawit sebesar 0,17%. Rata-rata luas lahan yang digunakan adalah 2 are atau 0,02 hektar, setiap penambahan luas lahan sebesar 2 are dengan rata - rata produksi sebesar 46,2 kg maka akan meningkatkan rata-rata produksi cabai rawit sebesar 23 kg. Hal ini artinya semakin luas lahan yang dimiliki seorang petani, maka akan menambah jumlah produksi cabai rawit.

Luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi cabai rawit. Setiap peningkatan luas lahan satu hektar berkontribusi signifikan terhadap kenaikan produksi cabai rawit (misalnya sebesar 2.500 kg/ha dalam studi tertentu). Dengan kata lain, petani yang memiliki lahan lebih luas cenderung mampu menghasilkan produksi cabai rawit yang lebih tinggi, asalkan faktor produksi lain juga mendukung (Sondakh & Rengku, 2017; Zahara et al., 2021).

Pengaruh benih terhadap jumlah produksi cabai rawit di desa Moain

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah volume benih berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi cabai rawit. Hal ini dapat dilihat pada tabel 7 yang menunjukkan bahwa nilai t hitung 2.694 lebih besar dari t tabel 2,021 yang berarti bahwa H0

ditolak H1 diterima dengan tingkat signifikansi 0,000 jauh lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 0.05 atau 5 persen ($0,00 < 0,05$) sehingga diartikan bahwa volume benih berpengaruh signifikan terhadap produksi cabai rawit di desa Moain di Kecamatan Moa Lakor. Koefisien regresi sebesar 0,362 yang berarti setiap penambahan satu satuan benih akan meningkatkan produksi cabai rawit sebesar 0,3%. Semakin banyak benih yang digunakan maka produksinya semakin tinggi. Benih yang dimaksud tentu benih yang berkualitas, benih unggul bermutu memiliki daya adaptasi lebih baik, bahkan pada lahan yang kurang produktif sekalipun.

Penelitian di Kabupaten Wajo menunjukkan bahwa penggunaan benih unggul di dampingi penyuluh pertanian meningkatkan produksi cabai rawit hingga 4-5 ton per hektar, yang secara signifikan meningkatkan pendapatan petani. Meskipun petani masih banyak menggunakan benih lokal karena adaptasi yang lebih baik, benih unggul tetap penting untuk peningkatan produktivitas yang lebih optimal (Halimah & Jawas, 2024). Selain itu, analisis lain mengungkapkan bahwa biaya benih juga berpengaruh pada pendapatan petani cabai rawit. Pendapatan meningkat seiring dengan peningkatan produksi yang dihasilkan dari penggunaan benih bermutu, meski terdapat dinamika biaya benih yang harus diperhatikan (Wehfany et al., 2022).

Pengaruh Tenaga Kerja terhadap jumlah produksi cabai rawit

Berdasarkan landasan teori yang digunakan yaitu fungsi produksi *Cobb-Douglas* yang menjelaskan bahwa output yang dihasilkan dalam suatu periode tertentu sama dengan fungsi dari modal dan tenaga, dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan.

Hasil perhitungan uji t untuk penggunaan tenaga kerja diperoleh hasil yaitu t – hitung 2,822 lebih besar dari t – tabel 2,021, dengan tingkat signifikansi 0,007 jauh lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 0.05 atau 5 persen ($0,00 < 0,05$) serta diikuti dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,458 yang berarti dimana penambahan tenaga kerja dalam Harian Kerja Orang (HKO) akan meningkatkan produksi usahatani cabai sebesar 0,45%. Menurut Rahim (2007), tenaga kerja dalam hal ini petani, merupakan faktor penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi komoditas pertanian. Tenaga kerja harus mempunyai kualitas berpikir yang maju seperti petani yang mampu mengadopsi inovasi – inovasi baru, terutama dalam menggunakan teknologi untuk pencapaian komoditas yang bagus sehingga nilai jual tinggi. Curahan tenaga kerja adalah besarnya waktu tenaga efektif yang dipakai. Banyaknya tenaga kerja ini berasal dari keluarga maupun luar keluarga. Kondisi ini sejalan dengan teori dalam usaha tani yaitu tenaga kerja adalah energi yang dicurahkan dalam suatu proses kegiatan untuk menghasilkan suatu produk. Tenaga kerja manusia (laki-laki, perempuan dan anak - anak) bisa berasal dari dalam maupun luar keluarga. Tenaga kerja luar keluarga diperoleh dengan cara upahan dan sambatan. Tenaga kerja merupakan input produksi yang esensial dalam semua tahap budidaya cabai rawit mulai dari pembibitan, pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen dan pasca panen. Ketersediaan dan intensitas tenaga kerja mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan aktivitas tersebut (Setyadi et al., 2020).

Pengaruh pengalaman bertani terhadap jumlah produksi cabai rawit didesa Moain

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah pengalaman bertani berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap produksi Cabai rawit. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.6 yang menunjukkan bahwa nilai t hitung 1,320 lebih besar dari t tabel 2,021 yang berarti bahwa H0 ditolak, H1 diterima dengan tingkat signifikansi 0,081 jauh lebih besar dari taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 0.05 atau 5 persen ($0,00 < 0,05$) sehingga diartikan bahwa pengalaman bertani tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi cabai rawit di desa Moain di Kecamatan Moa Lakor. Koefisien regresi sebesar 0,081 yang berarti setiap penambahan pengalaman ber usahatani sebesar satu satuan akan meningkatkan produksi cabai rawit sebanyak 0,08%. atau dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengalaman petani maka semakin banyak jumlah produksi cabai rawit yang dihasilkan, atau sebaliknya semakin sedikit pengalaman petani maka semakin sedikit pula jumlah produksi cabai rawit yang dihasilkan didesa Moain Kecamatan Moa Lakor. Pengalaman bertani tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi petani di desa Moain dikarenakan pengalaman bertani terbanyak memiliki pengalaman bertani selama 1-2 tahun yaitu 32 petani

atau 71,11 % dan 7 tahun keatas hanya 2 petani atau 4,44% dengan rata-rata pengalaman bertani selama 2 tahun.

Petani dengan pengalaman kerja yang lebih lama akan lebih mudah mengambil keputusan yang baik pada saat yang tepat. Selain dari pada itu pengalaman seseorang merupakan indikator terhadap kemampuan dalam mengembangkan usahatani. Dengan pengalaman yang lebih lama, pengalokasian sumber daya yang dimiliki akan lebih efektif (Mumu et al., 2023). Selain itu, sesuai dengan hasil penelitian dilapangan bahwa rata-rata petani memiliki tingkat pendidikan yang kurang sehingga setelah tamat sekolah dasar petani sudah mulai bertani cabai rawit. Jumlah petani dengan jenjang pendidikan rendah, berpengaruh terhadap cara berfikir dan proses pengambilan keputusan serta kurangnya inovasi oleh petani. Selain faktor jumlah pengalaman bertani dan tingkat pendidikan terhadap produksi cabai rawit, pengelolaan cabai rawit ini juga masih bersifat tradisional atau lokal tanpa inovasi atau pendampingan dari penyuluh sehingga usahatani cabai rawit di desa Moain tidak membutuhkan keterampilan khusus sehingga petani dengan pengalaman usahatani 1 tahun tidak menunjukkan perbedaan dengan petani yang pengalamannya 6 tahun ataupun 7 tahun.

Kesimpulan

Variabel luas lahan, benih, tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi cabe rawit sedangkan pengalaman bertani tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi. Rata – rata tingkat pendapatan petani tergolong rendah sebesar Rp1.884.417 dalam 18 kali panen dalam setahun.

Daftar Pustaka

- BPS. (2020). *Kabupaten Maluku Barat Daya Dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik. <https://malukubaratdayakab.bps.go.id/id/publication/2020/04/27/b9bc00804706744bc7553154/kabupaten-maluku-barat-daya-dalam-angka-2020.html>
- Dinas Pertanian Provinsi Maluku. (2021). *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Dinas Pertanian Provinsi Maluku Tahun 2021*. Dinas Pertanian Provinsi Maluku. <https://malukuprov.go.id/storage/2022/06/lkip2021/30.%20LKIP%20Dinas%20Pertania n%20Tahun%202021.pdf>
- Halimah, A. S., & Jawas, I. (2024). Efektivitas Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Pendapatan Petani Cabai Rawit di Kabupaten Wajo. *Jurnal Imiah Management Agribisnis (Jimanggis)*, 5(1), 41–48. <https://doi.org/10.48093/jimanggis.v5i1.229>
- Hasanah, P. N., Mahananto, & Prasetyo, A. (2020). Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi pada Usahatani Cabai Merah Keriting (*Capsicum annum* L.) (Studi Kasus di Kelompok Tani Prawoto Sari, Desa Munding, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang). *JURNAL ILMIAH AGRINECA*, 20(2), 77–87. <https://doi.org/10.36728/afp.v20i2.1078>
- Mumu, W. F., Kapantow, G. H. M., & Lumingkewas, J. R. D. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Di Desa Tambelang Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 19(1), 433–440. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.v19i1.46438>
- Pusdatin Kementan. (2020). *Outlook Cabai, Komoditas Pertanian Subsektor Hortikultura*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. <https://satudata.pertanian.go.id/details/publikasi/218>
- Saban, A. B., Krisnamurthi, B., & Anggraini, L. (2022). Disparitas Harga Cabai Rawit di Indonesia Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19. *Policy Brief Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika*, 4(1), 195–198. <https://doi.org/10.29244/agro-maritim.0401.195-198>
- Salsabilah, S., Febriyana, N. D., Ainiyah, Z., Kholifah, A. N., & Agustina, N. H. (2023). Analisis Efisiensi Terhadap Usahatani Cabai Rawit (Studi Kasus Desa Karangangka Kec. Rubaru, Kab. Sumenep). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(2), 809. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.007.02.32>
- Setyadi, A., Setiadi, A., & Ekowati, T. (2020). Analisis Faktor-Faktor Produksi yang Mempengaruhi Produksi Cabai Merah Keriting (*Capsicum annum* L) di Kecamatan

- Sumowono Kabupaten Semarang. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 4(4), 850–869. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2020.004.04.14>
- Sondakh, N., & Rengku, J. O. (2017). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Peningkatan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 13(2), 74–79. <http://dx.doi.org/10.31940/jbk.v13i2.698>
- Syamsuddin, A. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Cabai Merah di Kabupaten Pidie Jaya. *Jurnal Agrica Ekstensia*, 15(1), 82–92. <https://doi.org/10.55127/ae.v15i1.78>
- Theo, H., Kusriani, N., & Oktoriana, S. (2021). Penawaran Cabai Rawit di Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 5(2), 533–543. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.02.21>
- Wehfany, F. Y., Timisela, N. R., & Luhukay, J. M. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.). *JURNAL AGRICA*, 15(2), 123–133. <https://doi.org/10.31289/agrica.v15i2.7314>
- Zahara, A. D., Wisnujati, N. S., & Siswati, E. (2021). Analisis Produksi Dan Produktivitas Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L) di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 21(1). <https://doi.org/10.30742/jisa21120211345>